

JURNAL

**MOBILITAS SOSIAL SUKU BAJO DI DESA TINAKIN LAUT
KECAMATAN BANGGAI KABUPATEN BANGGAI LAUT**

***SOCIAL MOBILITY OF THE BAJO ETHNIC IN
TINAKIN LAUT VILLAGE, BANGGAI SUBDISTRICT,
BANGGAI LAUT DISTRICT***

ARGIANTO MONTILALU



**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**



MOBILITAS SOSIAL SUKU BAJO DI DESA TINAKIN LAUT KECAMATAN BANGGAI KABUPATEN BANGGAI LAUT

Argianto Montilalu

**Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Sosiologi,
Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar**

Email: arghy.montilalu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendorong terjadinya mobilitas sosial masyarakat suku Bajo di Desa Tinakin Laut, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut, dan mobilitas sosial masyarakat suku Bajo yang cenderung berubah tetap menjadikan laut sebagai akar tradisi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskripsi kualitatif dengan tahapan mereduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang di gunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pendorong terjadinya mobilitas sosial masyarakat suku Bajo di Desa Tinakin Laut, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut, yaitu faktor bencana alam, faktor kondisi material bangunan, faktor ekonomi serta faktor perubahan pola pikir, 2) Mobilitas sosial masyarakat suku Bajo yang cenderung berubah tetap menjadikan laut sebagai akar tradisi, yaitu pemahaman budaya, cerita orangtua atau sosialisasi serta menyimpan alat-alat melaut.

Kata Kunci: Mobilitas Sosial, Suku Bajo

ABSTRACT

The study aims at describing the enforcement of social mobility of the bajo ethnic in Tinakin Laut village, Banggai subdistrict, Banggai Laut district and the social mobility of the bajo ethnic which tends to be changing but keep making the sea as root of tradition. Data obtained in this study were analyzed by using descriptive qualitative analysis by conducting data reduction, data display, and conclusion drawing. Data collecting technique employed observation, interview, and documentation.

The results of the study reveal that 1) the encouragements of social mobility of the bajo ethnic in Tinakin Laut village, Banggai subdistrict, Banggai Laut district are due to natural disaster factor, building material condition factor, economy factor, and change mindset factor, 2) social mobility of the Bajo ethnic tends to be changing but keep making the sea as the root of tradition are cultural understanding, stories from parents or socialization, and store the fishing tools.

Keywords: Social Mobility, Bajo ethnic

PENDAHULUAN

Dengan banyaknya pulau yang ada di Indonesia, menjadikan pula Negara ini menjadi sebuah Negara yang memiliki banyak keanekaragaman, diantaranya adalah suku, ras, agama, budaya, adat istiadat, bahasa dan lain sebagainya. Sehingga Indonesia juga disebut sebagai Negara yang multikultur. Dengan keanekaragaman tersebut secara otomatis akan menghadirkan perbedaan, namun toleransi tetap dijunjung tinggi untuk menghindari konflik. Itulah Indonesia.

Salah satu hal yang dapat menguatkan bahwa Indonesia adalah Negara maritim adalah dengan hadirnya masyarakat yang hampir seluruh aktivitas kesehariannya dilakukan di laut, bahkan tempat tinggal mereka pun berada di laut. Mereka adalah masyarakat suku Bajo. Suku Bajo merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia, dan hampir di setiap wilayah Indonesia mereka ada. Suku Bajo merupakan warga masyarakat yang tempat tinggal atau seluruh aktivitasnya berada di laut. Ada yang mengatakan bahwa masyarakat suku Bajo adalah manusia perahu, dikarenakan tidak bisa jauh dari laut dan menjadikan perahu adalah rumah.

Suku Bajo dikenal sebagai pengembara lautan, dimana mereka hidup tidak menetap, masih bersifat nomaden yang suka berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Dikatakan sebagai penjelajah atau pengembara karena hidupnya diatas perahu dan selalu berpindah dari satu pulau ke pulau lain. Di Indonesia suku Bajo banyak tersebar di beberapa daerah kepulauan, misalnya Kalimantan dan Sulawesi. Di Sulawesi, hampir seluruh pulau mereka jadikan sebagai tempat untuk menetap dan melangsungkan hidup. Misalnya daerah Wakatobi, Tojo Una-una, Bone, Banggai Kepulauan dan Banggai Laut.

Masyarakat suku Bajo adalah salah satu dari sekian banyak suku di Indonesia yang tidak bisa jauh dari laut ataupun pantai. Kelangsungan hidup mereka selalu bergantung pada laut. Mulai dari aktivitas sehari-hari dalam mata pencaharian bahkan jika ada diantara mereka meninggal, jasadnya juga dibuang ke laut. Laut adalah bagian dari hidup yang tak dapat terpisahkan oleh orang Bajo, tempat mereka bertumpu ataupun menggantungkan segala aktivitas mereka. Sudah pasti berbeda dengan orang yang hidup di daratan yang takut dengan air laut.

Meskipun orang Bajo hidupnya di laut, tetapi tidak menutup kemungkinan mereka punya keahlian tersendiri.

Nasaruddin dalam Novial (2018: 1), mengatakan bahwa masyarakat Bajo pada awalnya tinggal diatas perahu yang disebut *bido*, hidup berpindah-pindah bergerak secara berkelompok menuju tempat yang berbeda mengikuti lokasi penangkapan ikan. Diatas perahu inilah mereka menjalani hidupnya sejak lahir, berkeluarga hingga akhir hayatnya. Seperti halnya di daerah-daerah lain di Indonesia, mereka hidup menetap di laut atau di pinggir laut dijadikan sumber kehidupan (*Ponamamie ma di lao*). Mereka memiliki prinsip bahwa *pinde kulitang kadare, bone pinde sama kadare*, yang berarti memindahkan orang Bajo ke darat, sama halnya memindahkan penyu ke darat.

Novial (2018: 1), suku ini banyak dijumpai di muara pantai dan daerah lepas pantai utara dan timur Kalimantan, Kepulauan Maluku, sepanjang pantai Utara Sumbawa, sepanjang pantai Barat dan Utara Flores, Kepulauan Alor. Di pulau Sulawesi dapat dijumpai di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan, Tengah Utara, Tenggara dan juga di provinsi Gorontalo. Selain di Indonesia, suku Bajo dapat dijumpai di pantai utara Australia, Johor Malaysia, Zamboanga, Kepulauan Zulu, dan Stangkai Philipina Barat. Selain mereka disebut suku laut atau orang laut, mereka disebut juga orang Bajo, Luwaqan, Turijene, Sama, Palaqan, dan Pala'u.

Keahlian masyarakat suku bajo adalah mampu bertahan dalam laut lebih lama dibandingkan dengan masyarakat yang di daratan. Masyarakat suku Bajo dalam hal ini terdapat di wilayah perairan Banggai Laut, Sulawesi Tengah dan mereka bermukim di Desa Tinakin Laut, Kecamatan Banggai. Suku Bajo yang berada di Desa Tinakin Laut merupakan warga masyarakat yang asal usul daerahnya tidak diketahui secara jelas. Ada yang mengatakan mereka berasal dari Bone, Sulawesi Selatan, dan ada juga yang mengatakan berasal dari Kendari, Sulawesi Tenggara yang mengembara di lautan hingga menetap di perairan laut Banggai.

Bagi suku Bajo, laut adalah sebuah masa lalu, kekinian dan harapan masa mendatang. Suku Bajo, memiliki keyakinan penuh atas sebuah ungkapan, bahwa Tuhan telah memberikan bumi dengan segala isinya untuk manusia. Keyakinan tersebut

tertuang dalam satu Falsafah hidup masyarakat Bajo yaitu, "*Papu Manak Ita Lino Bake isi-isina, kitanaja manusia mamikira bhatingga kolekna mangelolana*", artinya Tuhan telah memberikan dunia ini dengan segala isinya, kita sebagai manusia yang memikirkan bagaimana cara memperoleh dan mempergunakannya. Sehingga laut dan hasilnya merupakan tempat meniti kehidupan dan mempertahankan diri sambil terus mewariskan budaya leluhur suku Bajo (Novial, 2018: 2).

Secara kultural, menjaga kekayaan laut adalah salah satu sifat yang diemban oleh suku bajo. Dengan kearifannya mereka mampu menyesuaikan diri dengan ganasnya lautan. Laut adalah tumpuan hidup bagi masyarakat suku Bajo, yang membuat mereka tidak bisa menjauh dari lautan. Hunian tempat tinggal masyarakat suku Bajo pula berada pada permukaan laut yang dibuat secara terapung diatas batu karang yang telah mati dan pondasinya terbuat dari kayu. Bahkan mereka menjadikan perahu-perahu mereka adalah rumah untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari.

Namun hari ini, masyarakat suku Bajo perlahan-lahan mengalami perubahan dalam konteks tempat tinggal mereka yang sudah menepi di wilayah daratan, dan juga telah memperhatikan dunia pendidikan. Perkembangan zaman membuat suku Bajo yang sebelumnya hidup mengembara (nomaden) menjadi tinggal menetap di wilayah pesisir dan laut sekitar. Sudah banyak suku Bajo yang menyebar di sepanjang pantai dan membuat rumah permanen sebagai tempat tinggal. Beberapa permukiman Suku Bajo yang telah menetap dengan jumlah populasi yang cukup besar ditemukan di pesisir pantai desa Tinakin Laut, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut.

Banggai laut merupakan salah satu kabupaten yang berada pada tataran wilayah provinsi Sulawesi Tengah, dan juga merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Banggai Kepulauan pada tahun 2012. Pemekaran kabupaten Banggai Laut dapat dikatakan sebagai salah satu alternative untuk mengatasi konflik. Dimana pada saat itu terjadi perebutan ibukota Banggai Kepulauan, antarwarga Banggai Laut dan Salakan (ibukota kabupaten Banggai Kepulauan), hingga mengakibatkan tewasnya empat warga Banggai Laut. Dari masalah itulah, maka

warga Banggai Laut menuntut agar wilayahnya dimekarkan lagi menjadi Kabupaten Banggai Laut. Sebelumnya, kabupaten Banggai Kepulauan juga merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Banggai yang berkota madya di Kota Luwuk pada tahun 1999.

Mata pencaharian masyarakat suku Bajo adalah menjadi nelayan dan memanfaatkan kekayaan laut disekitarnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa, laut adalah tumpuan hidup bagi mereka. Seperti yang dikutip dalam sebuah artikel yang berjudul "*Suku Bajo, Simbol Eksistensi Warga Pesisir yang Semakin Terpuruk*" yang ditulis oleh M. Ambari tahun 2017, bahwa dari waktu ke waktu, kegiatan mencari nafkah Suku Bajo tersebut, diketahui tidak banyak berubah. Mereka, meski sudah memasuki mesin waktu modern, tidak mau mengganti mata pencaharian dengan profesi yang lain. Berbeda dengan apa yang penulis temukan di Desa Tinakin Laut, bahwasanya masyarakat suku Bajo sudah memiliki beragam profesi di sektor-sektor publik, seperti menjadi pegawai negeri sipil dan juga menjadi tukang ojek yang bukan lagi di laut melainkan telah bekerja di wilayah daratan.

Dengan hadirnya masyarakat suku Bajo yang menetap di tepian pantai dengan membangun rumah permanent menjadikan beberapa dari mereka (suku Bajo) telah berkurang dalam menggantungkan hidupnya diatas perahu-perahu. Hal ini merupakan suatu realitas baru, dimana masyarakat suku Bajo telah menghadirkan sebuah perubahan dari segi social maupun budaya yang sebelumnya mereka telah hidup dan menetap selama bertahun-tahun diatas permukaan air laut. Fenomena tersebut terjadi pula pada masyarakat suku Bajo yang berada saat ini di wilayah pesisir pantai kabupaten Banggai Laut, provinsi Sulawesi Tengah.

Masyarakat suku Bajo yang berdomisili di Desa Tinakin Laut sebelum terkena arus modernisasi berada dalam kondisi cara berfikir dan gaya hidup masyarakat masih sangat terbelakang. Hal ini dapat dilihat dari tanggapannya terhadap pendidikan terutama dikalangan orangtua yang berasumsi bahwa pendidikan atau sekolah tidak akan menghasilkan sesuatu atau tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pola perumahan masyarakat yang masih sangat mencerminkan identitas orang Bajo yang

berada di wilayah pesisir pantai dengan posisi berhadapan dengan permukaan laut, kemudian jenis pekerjaan masih sama atau homogen sebagai nelayan. Berbeda dengan sekarang, masyarakat suku Bajo yang ada di Desa Tinakin Laut sudah memiliki cara berfikir yang modern seiring dengan perkembangan zaman.

Hal tersebut dapat dilihat dari pola perumahan masyarakat Desa Tinakin Laut yang saat ini lebih banyak di darat daripada di laut. Rumah warga yang sudah berada di daratan dengan bentuk rumah yang tidak lagi berbentuk panggung, kemudian berdingding tembok layaknya rumah warga diluar suku Bajo serta tidak lagi menghadap ke laut, melainkan sudah menghadap ke mata jalan raya. Jumlah masyarakat suku Bajo di Desa Tinakin Laut berdasarkan data Kepala Desa Tahun 2019 sebanyak 591, dengan jumlah rumah di darat sebanyak 551 sedangkan rumah yang berada di laut sebanyak 40. Penduduk yang rumahnya di darat sudah bercampur antara suku Bajo, suku Bugis dan warga lokal Banggai.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis dapatkan dari beberapa sumber di Desa Tinakin Laut, Kabupaten Banggai Laut, ditemukan beberapa hal yang menjadikan masyarakat suku Bajo telah membuat rumah permanen di pesisir pantai dan juga telah memperhatikan masalah pendidikan terhadap anak-anaknya, dimana dari beberapa penuturan warga desa Tinakin Laut, yakni suku Bajo itu bahwa mereka memang menyadari tentang bagaimana asal usul dari suku Bajo, yakni setiap aktivitas kehidupannya berlangsung di laut, dan selalu berpindah-pindah atau bersifat nomaden dari satu tempat ke tempat lain di wilayah pesisir.

Namun, mereka juga tidak dapat memungkiri bahwa semakin hari, zaman semakin maju dan akan terus maju. Sehingga, masyarakat suku Bajo atau suku *sama*' di desa Tinakin laut secara tidak langsung mengikuti proses perkembangan zaman. Selain dengan mengikuti perkembangan zaman, yang menjadi alasan masyarakat Bajo membuat rumah permanen di daratan yakni diantara mereka telah ada yang menikah dengan masyarakat lokal, sehingga telah menciptakan percampuran dua kebudayaan, kemudian karena sebagian dari masyarakat suku Bajo di Tinakin laut adalah pejabat atau pegawai.

Terkait dengan pernikahan masyarakat suku Bajo dengan masyarakat lokal daratan yang ada di Desa Tinakin Laut, merupakan sebuah realitas baru, dimana ada sebuah pelarangan bagi masyarakat suku Bajo untuk menikah dengan masyarakat atau suku yang berbeda. Seperti dikutip dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Suryanegara & Nahib, (2015a: 75), bahwasanya dahulu, suku Bajo dari lapisan atas jarang diperbolehkan menikah dengan lapisan yang lebih rendah karena akan mengakibatkan turunnya kasta orang tersebut. Selain itu, dilarang pula menikah dengan suku lain (*kawin-mawin*). Dengan demikian, terlihat sebuah transformasi budaya di kalangan masyarakat suku Bajo di Desa Tinakin Laut.

Dari segi pendidikan, masyarakat suku Bajo dikenal dengan tingkat pendidikan yang sangat rendah. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Suardika dalam bukunya *Problematika Pendidikan Suku Bajo* yang dikutip dalam Ali, (2017: 20), mensinyalir bahwa: Lemahnya akses pendidikan masyarakat merupakan bentuk keterpinggiran yang sangat dirasakan, akan tetapi semua ini karena perhatian pemerintah yang kurang, juga dari masyarakat sendiri. Ada kesan bahwa orang tua mereka kurang memotivasi anak-anaknya untuk sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk keterpinggiran yang berpengaruh terhadap akses pendidikan pada Masyarakat Suku Bajo.

Kemudian, diatas telah dipaparkan bahwa pendidikan masyarakat suku Bajo di desa Tinakin laut tidak sebanding dengan apa yang penulis temukan di beberapa literatur yang mengatakan bahwa masyarakat suku Bajo mengalami kapasitas tingkat pendidikan yang rendah karena mengalami kondisi ekonomi di bawah rata-rata. Hal demikian tidak bagi masyarakat suku Bajo atau *sama*' yang telah menetap di desa Tinakin laut. Dari penuturan salah satu warga suku Bajo, yang bekerja di RSUD Banggai Laut, bahwasanya perlu adanya peningkatan sumber daya manusia, sehingga mendorong warga untuk memperhatikan ranah pendidikan.

Kemudian terdapat perubahan paradigma berpikir masyarakat terutama dikalangan orangtua yang berasumsi bahwa ketika kita sekolah maka kebutuhan sehari-hari tidak akan terpenuhi. Namun hari ini, di Desa Tinakin Laut telah memperhatikan tentang

pentingnya pendidikan untuk pengembangan sumber daya manusia, dan juga karena masyarakat memiliki peningkatan pendapatan untuk mampu melanjutkan studi anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, dan yang lebih penting lagi karena adanya penyuluhan tentang pentingnya pendidikan yang dilakukan oleh Dinas terkait dan para mahasiswa atau mahasiswi yang berkunjung di Desa Tinakin Laut.

Bila dukungan lingkungan masyarakat sudah tidak berjalan dengan baik, maka keberlangsungan pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar. Begitupun sebaliknya, jika lingkungan masyarakat mendukung, maka keberlangsungan pendidikan akan berjalan dengan baik dan lancar. Dengan demikian terjadi pergerakan yang sangat signifikan bagi masyarakat suku Bajo yang ada di Desa Tinakin Laut, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Emizer (2011: 3), Jenis penelitian kualitatif tipe deskriptif adalah data yang di kumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Cracken dalam Brannen (2005: 13)” “Di dalam penelitian kualitatif konsep dan kategorilah, bukan kejadian atau frekuensinya yang dipersoalkan. Dengan kata lain, penelitian kualitatif tidak meneliti suatu lahan kosong tetapi ia menggantinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang Mobilitas Sosial Suku Bajo di Desa Tinakin Laut, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut. Berdasarkan masalah yang dikaji dalam penelitian ini maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah sosial dan tindakan. Lokasi penelitian ini adalah tempat diadakannya suatu penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tinakin Laut, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut.

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, *purposive sampling* adalah menentukan kelompok yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Ukuran sampel *purposive* seringkali ditentukan atas dasar teori kejenuhan (titik dalam pengumpulan data saat data baru tidak lagi membawa wawasan tambahan untuk pertanyaan penelitian).

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia. Oleh karena itu, instrument dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri, yang diketahui oleh subjek atau informan. Maka dimulailah dari perencanaan, pengumpulan data dan analisis data serta penulisan laporan penelitian ini seharusnya dilakukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni, pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan dokumentasi. 1) Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara peneliti mengamati langsung masalah yang ada di lokasi penelitian. Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ilmu-ilmu sosial yang sampai saat ini masi penting, 2) Selain menggunakan teknik observasi, wawancara juga digunakan untuk pengumpulan data. Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan lisan dari para informan. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses Tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Wawancara yang digunakan bersifat bebas. Hal itu dimaksudkan agar dapat memperoleh data sebanyak mungkin sesuai dengan yang dibutuhkan (Gunawan, 2015: 160), 3) Dokumentasi dilakukan melalui kajian terhadap berbagai literatur yang digunakan relevan dengan penelitian ini seperti buku-buku, hasil penelitian, dan jurnal yang membahas tentang Suku Bajo. Selain itu, dokumentasi ini berupa foto-foto wawancara dengan orang Bajo sebagai informan dalam penelitian ini. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis, dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Faktor Penyebab Terjadinya Mobilitas Kehidupan Sosial Masyarakat Suku Bajo di Desa Tinakin Laut, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut

Kehidupan sosial budaya masyarakat semakin hari terus menunjukkan sebuah perubahan yang sangat signifikan. Kebiasaan setiap masyarakat dalam negara yang tergolong heterogen dalam hal kebudayaan, suku, agama, ras, bahasa dan yang lainnya memiliki ciri khas masing-masing, termasuk di dalamnya adalah suku Bajo. Dewasa ini, kehidupan sosial masyarakat suku Bajo telah mengalami perubahan yang cukup besar, terkhusus bagi mereka yang mendiami wilayah desa Tinakin Laut, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut yang terletak di Provinsi Sulawesi Tengah, setelah mereka hidup secara permanen atau menetap di daerah tersebut.

Banyak hal yang terlihat berbeda dari kebiasaan-kebiasaan orang Bajo yang dilakukan oleh mereka dalam kurun waktu lama. Masyarakat suku Bajo terkenal dengan segala aktivitas kehidupan yang sangat homogen, mulai dari bentuk rumah, pekerjaan, dan juga termasuk di dalamnya pentingnya pendidikan masa kini. Bencana alam yang pernah melanda wilayah Banggai secara keseluruhan pada tahun 2000 adalah faktor utama mereka melakukan suatu alternatif untuk pindah dan membangun rumah permanen di daratan. Kemudian langkanya persediaan kayu yang digunakan untuk membangun rumah di laut, karena membangun rumah di laut membutuhkan kayu yang sangat bagus, kuat dan tahan lama jika berada di air.

Menurut Martono (2014), perubahan memiliki makna yang sangat luas, meliputi perubahan secara makro (perubahan dalam sistem sosial) dan mikro (menyangkut perubahan dalam dimensi interaksi antarindividu). Berdasarkan unilinear theories of evolution dalam Soekanto (2012), disebutkan bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaannya) mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap

tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana, kemudian bentuk yang lebih kompleks sampai pada tahap yang sempurna. Hal inilah yang sedang terjadi pada masyarakat Bajo yang berada di Desa Tinakin Laut, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut, cara hidup tradisional budaya maritim mereka yang sederhana perlahan mulai berubah mengikuti pengaruh budaya masyarakat daratan yang lebih modern.

Salah satu nilai atau budaya bajo di Desa Tinakin Laut yang perlahan mulai hilang dalam hal mencari ikan di laut adalah yang mereka sebut dengan babangi atau tinggal bermalam di laut beberapa hari untuk memancing. Konon, babangi dilakukan kurang lebih selama tiga hari dan dilaksanakan menjelang bulan ramadhan, ataupun menjelang hari raya. Namun saat ini, babangi sudah tidak lagi dilakukan karena perubahan bentuk perahu yang tidak lagi memiliki atap hanya sekedar sampan biasa seperti perahu pada umumnya. Dan juga, khawatir akan terjadinya sebuah bencana yang tidak diketahui kapan datangnya.

Di satu sisi perubahan-perubahan ini membawa dampak positif bagi masyarakat Bajo, namun di sisi lain perubahan tersebut juga membawa pengaruh negatif sekaligus semakin melunturkan kearifan-kearifan lokal yang mereka miliki. Pekerjaan yang mereka lakoni di laut seolah-olah memberikan mereka untuk berfikir bagaimana untuk tetap mampu memenuhi kebutuhan ekonomi setiap harinya. Akan tetapi, tidak selamanya yang mereka harapkan di laut akan membawakan hasil sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya mobilitas sosial masyarakat suku Bajo yang ada di Desa Tinakin Laut, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut, sebagai berikut:

a. Faktor Bencana Alam

Bencana alam tercatat sebagai salah satu faktor terjadinya perubahan sosial dikalangan masyarakat secara umum. Salah satu contohnya yaitu bencana alam tsunami aceh yang terjadi pada tahun 2004 silam yang mengakibatkan banyak kerusakan dan korban jiwa, sehingga banyak terjadi pengungsian atau bahkan berpindah ke suatu tempat untuk mengamankan diri bagi setiap masyarakat yang terkena dampak tsunami tersebut. Seperti halnya dengan yang dialami oleh

masyarakat di Desa Tinakin Laut, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut.

Bencana alam merupakan salah satu hal yang sangat memberikan dampak kepada masyarakat untuk melakukan sebuah tindakan, yakni mengamankan diri dan terus waspada. Dari kewaspadaan inilah yang membuat masyarakat yang ada di wilayah pesisir pantai atau yang masih mendiami lautan sebagai tempat tinggal berinisiatif untuk merubah atau memasuki daerah daratan dan membuat rumah sebagai tempat tinggal permanen mereka agar tidak mudah terkena dampak dari segala macam bentuk bencana. Memang bencana alam tidak dapat kita hindari dimanapun kita tinggal, akan tetapi tidak salahnya ketika kita mencari suatu jalan untuk lebih aman daripada ketika tetap wilayah pesisir dan mudah terkena dampak dari bencana.

Bencana alam gempa bumi yang melanda wilayah Pulau Peling pada tahun 2000 silam atau 19 tahun yang lalu membuat resah yang berkepanjangan bagi masyarakat suku Bajo di Desa Tinakin Laut, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut, pada tahun 2000 masih Kabupaten Banggai Kepulauan. Namun sebelum adanya gempa bumi tersebut, pemerintah daerah setempat sudah pernah menghimbau kepada masyarakat suku Bajo untuk tidak lagi membuat rumah atau tinggal di atas permukaan laut melainkan membuat rumah atau tempat tinggal di daratan. Akan tetapi himbuan atau arahan dari pemerintah tersebut tidak diindahkan oleh mereka karena mengingat laut adalah bagian dari hidup mereka.

Lapian (2009: 49) mengemukakan bahwa gempa bumi bagi masyarakat pantai biasa disertai pula dengan bencana tsunami, ombak besar dari laut sebagai akibat gempa. Kepulauan Indonesia dan Filipina terletak dalam wilayah yang sering dilanda tsunami.

Dengan demikian, pergerakan sosial masyarakat suku bajo di Desa Tinakin Laut dalam membuat rumah permanen di darat adalah untuk menghindari ancaman bahaya daripada bencana alam. Kepada masyarakat suku Bajo hal-hal yang pernah terjadi sangat penting terekam untuk diceritakan secara turun temurun kepada generasi berikut.

b. Faktor Kondisi Material Bangunan

Selain daripada faktor bencana alam, kekuatan suatu bangunan rumah yang

bermukim diatas permukaan juga memberikan dampak bagi masyarakat bajo yang tinggal diatas permukaan air laut. Kekuatan kayu atau tiang-tiang rumah yang terserap air tidak akan bertahan lama, apalagi dengan hidupnya kerang-kerang tiram dan lumut. Hal demikian menjadikan pula masyarakat untuk mencari alternatif agar tidak merenovasi rumah secara berkala setiap tiga bulanan atau dua bulanan, mengingat juga ketersediaan kayu yang sudah sangat terbatas, sehingga membuat tempat tinggal di daratan adalah satu-satunya jalan untuk mendapatkan kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan material bangunan, dan juga dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama.

Bagi masyarakat orang Bajau (Bajo), rumah diatas permukaan laut adalah warisan yang perlu dijaga oleh generasi-generasi emas bajo. Akan tetapi hal tersebut menjadi sesuatu yang berbeda hari ini dan menjadi suatu problem yang seharusnya sangat diperhatikan bagi masyarakat suku tersebut. Orang bajo menyebut diri mereka adalah sama' yang artinya diantara mereka adalah 'sama'. Menurut Zacot dalam Lapian, (2009: 85) yang dianggap 'Sama' oleh orang Bajau hanyalah mereka yang bermukim di laut.

Rifai (2010) Arsitektur Suku Bajo memiliki keunikan utamanya pada sistem struktur bangunan, yang permukimannya berada di atas Laut pada daerah pesisir Pantai, hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan dan mata pencaharian utama suku tersebut yang sangat terikat dengan laut secara histori, budaya, dan keahlian utama mereka. Hunian yang berada diatas laut memiliki sistem struktur yang spesifik, karena konstruksi rumah harus dapat berdiri dengan baik diatas permukaan laut. Suku tersebut selalu memilih bermukim di daerah pesisir pantai atau di antar kepulauan di sekitar Indonesia dan pada beberapa negara tetangga, dan terbanyak di sekitar pulau Sulawesi.

Dari keterangan yang dikemukakan diatas dalam sebuah jurnal dengan judul "Perkembangan Struktur dan Konstruksi Rumah Tradisional Suku Bajo di Pesisir Pantai Parigi Moutong" memang membutuhkan struktur bangunan yang sangat kuat dan tahan lama, sedangkan bagi masyarakat bajo yang ada di Desa Tinakin Laut sudah sangat kesusahan untuk mendapatkan atau memperoleh kayu-kayu yang mampu bertahan lama berada di atas permukaan air laut,

sehingga untuk memudahkan mereka dan tidak kesusahan untuk mendapatkan kayu yang mampu dijadikan tiang rumah, mereka membuat rumah layaknya orang bagai di daratan dengan alasan bahwa rumah di laut akan sangat membutuhkan biaya yang banyak, sedangkan di darat tidak demikian, dan juga banyak material bangunan yang tersedia di toko-toko bangunan jika memiliki rumah di darat.

Bagi masyarakat suku Bajo yang memilih untuk tinggal di daratan dengan alasan kesusahan dalam hal untuk mendapatkan perkakas atau sarana kebutuhan pembuatan rumah diatas permukaan air laut, seperti kayu gopasa ada juga yang menyebutnya moyong yang tumbuh diluar dari hutan mangrove, sedangkan rumah didarat lebih mudah didapatkan material-materialnya yang telah tersedia di toko-toko bangunan.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dari hasil produksi-produksi yang memberikan dorongan perubahan kepada masyarakat untuk memudahkan. Seperti yang dikuti dalam Johnson & Lawang, (1994: 147) bahwasanya dorongan yang paling penting untuk perubahan-perubahan adalah ekspansi alat produksi yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi.

c. Faktor Ekonomi

Dalam perubahan yang terjadi pada masyarakat suku Bajo yang bermukim di desa Tinakin Laut, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut, bukan hanya pola dan bentuk rumah mereka yang mengalami perubahan. Akan tetapi mereka juga dalam pekerjaan atau mata pencaharian tidak lagi mencerminkan 'Sama' tersebut, melainkan sudah menjadi heterogen atau berbeda-beda tidak lagi hanya fokus di laut tetapi juga sudah ada yang menjadi petani dan tukang ojek. Hal ini dikarenakan oleh keadaan ekonomi yang merupakan suatu kebutuhan yang perlu dipenuhi setiap harinya. Sehingga mengharuskan mereka orang Bajo mencari alternatif pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Lapian, (2009: 92) mengatakan bahwa mata pencaharian utama adalah menangkap ikan. Setiap hari mereka berlayar ke tengah laut ke tempat yang menurut pengalamannya mengandung banyak ikan. Berhubung dengan

hal ini, maka gerak indah orang Bajau ditentukan oleh daur (siklus) penangkapan ikan. Pada bulan purnama ketika air pasang penuh, yakni pada waktu permukaan laut berada pada tingkat setinggi-tingginya, maka air laut meruah dan memenuhi beting karang yang biasanya kering. Pada waktu ini jenis-jenis ikan dari kedalaman laut yang lebih bawah memasuki daerah beting karang. Pada waktu inilah perahu Bajau berdatangan dari segala penjuru dan berkumpul di sekitar beting karang untuk memanfaatkan kesempatan yang baik ini.

Sangadji (2009) mengemukakan bahwa pada umumnya mereka hidup sebagaimana moyangnya yaitu hidup dari hasil laut. Selain kepala keluarga, anak yang sudah remaja berkewajiban membantu orang tua yang bekerja sebagai nelayan. Peran ibu rumah tangga adalah membantu suami menjual tangkapan hasil lautnya ke pasar, membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam mengajarkan tentang kearifan lokal, kejujuran, tatakrama, sopan santun, penanaman nilai-nilai agama dan tanggung jawab, terutama kepada anak yang masih usia balita dan remaja. Masyarakat Bajo memiliki kemampuan mengumpulkan hasil laut yang ditunjang pemahaman kondisi dan jenis karang yang diperoleh secara turun temurun.

Dalam hal mengumpulkan dan pemanfaatan hasil laut, misalnya jenis karang yang sering mereka jumpai, masyarakat suku Bajo di Desa Tinakin Laut memiliki alternatif untuk memanfaatkan sumber daya laut kerang untuk dijadikan perhiasan atau menjadikan sesuatu yang memiliki daya tarik dan nilai jual, sehingga mampu memberikan kontribusi peningkatan ekonomi masyarakat. Akan tetapi, hal ini tidak pernah terlaksana karena mengingat terumbu-terumbu karang tersebut dilindungi oleh pemerintah dan juga sama halnya dengan melakukan bom ikan di laut, dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang mengatakan bahwa kalau bom itu tidak dilarang oleh pemerintah, mungkin saat ini kami tidak ada disini. Dalam artian bahwa bom adalah salah satu alternatif mata pencaharian mereka yang hampir hilang, khususnya di Desa Tinakin Laut.

Berbicara tentang kebutuhan ekonomi yang semakin banyak, dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Kristiawan Artanto (2017: 54), mengemukakan bahwa karena kemajuan zaman dan kebutuhan ekonomi, kini sebagian

besar suku Bajo telah menetap di berbagai wilayah. Meskipun demikian, mereka masih menetap di kawasan pesisir di bagian atas laut, bukan di daratan. Rumahnya harus tetap berada disisi bagian laut, bukan disisi bagian darat. Hal tersebut memberikan perbedaan dengan suku Bajo di Desa Tinakin Laut, dengan kebutuhan ekonomi yang sangat tinggi menjadikan mereka mencari alternatif pekerjaan di daratan dan juga membuat rumah permanen di darat.

d. Perubahan Pola Pikir

Perkembangan zaman yang kian meningkat membuat banyak masyarakat seolah-olah terus berusaha mengasah kepribadian mereka untuk terus mengembangkan gaya berfikir atau pola mereka dalam berfikir sehingga tidak tertinggal oleh pesatnya perkembangan zaman saat ini. Masyarakat juga secara otomatis akan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Mobilitas sosial masyarakat suku Bajo di Desa Tinakin Laut bukan hanya dari segi rumah maupun pekerjaan saja yang banyak mengalami peralihan dari laut ke daratan. Akan tetapi tingkat pendidikan masyarakat sudah sangat bagus untuk diberikan apresiasi, pasalnya dahulu pendidikan bagi masyarakat suku Bajo bukanlah sesuatu yang begitu penting.

Perkembangan hari ini tentang pentingnya pendidikan bagi masyarakat suku Bajo menunjukkan sebuah peningkatan kualitas sumber daya manusia dikalangan suku mereka, tentunya dengan adanya pola pikir yang sangat matang sehingga mampu menghadirkan generasi-generasi muda yang berpendidikan, cerdas dan berjiwa sosial. Perubahan pola pikir orangtua yang mulanya tidak mementingkan pendidikan dikarenakan kondisi ekonomi yang sangat susah, akan tetapi saat ini semangat orangtua bajau untuk menyekolahkan anaknya sudah sangat luar biasa. Mereka mengatakan bahwa cukuplah keadaan kami yang seperti, asal anak-anak kami jangan. Yang penting anak itu mau, maka kami pun semangat untuk menyekolahkan mereka. Dalam artian bahwa, mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kehidupan lautan, melainkan sudah banyak alternatif lain di daratan untuk dijadikan sumber kehidupan. Pendidikan yang diperoleh menunjang sumber daya manusia untuk terus berkembang.

Dalam teori evolusi sosial yang dikemukakan oleh Herbert Spencer sangat jelas memberikan gambaran tentang sesuatu yang berada dalam lingkup sederhana menuju ke lingkup yang lebih kompleks. Dari seluruh aktivitas yang homogen berubah menjadi heterogen dan dari sederhana menjadi kompleks. Kehidupan suku Bajo di Tinakin Laut ini awalnya hidup secara homogen dengan segala jenis aktivitasnya sama. Namun seiring perkembangan zaman yang makin hari kian modern, sehingga masyarakat suku Bajo melihat ada sesuatu yang mudah dijangkau dibandingkan ketika mereka tetap berada pada habitat mereka yang lama atau terus menjadi orang laut. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu informan bahwa kami juga masyarakat suku Bajo perlu pengembangan.

Mobilitas Sosial Suku Bajo yang Cenderung Berubah Tetap Menjadikan Laut Sebagai Akar Tradisi di Desa Tinakin Laut, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut

Masyarakat suku Bajo sebagaimana diketahui orang banyak adalah mereka yang seluruh aktivitas dan tempat tinggalnya adalah di laut. Namun saat ini sudah terjadi suatu perubahan atau pergerakan oleh masyarakat suku Bajo itu sendiri, yang mana sudah terjadi pendaratan atau melakukan aktivitas mata pencaharian di daratan dengan rumah permanen melekat di atas permukaan tanah. Olehnya itu, agar masyarakat suku Bajo tidak terlena dengan perubahan tersebut terutama dikalangan generasi-generasi baru untuk tetap menjadikan laut sebagai akar dari budaya atau tradisi mereka, dari hasil penelitian ditemukan beberapa strategi, diantaranya memberikan pemahaman kebudayaan, cerita dari orangtua serta tetap menyimpan peralatan-peralatan yang berkaitan dengan penangkapan ikan.

a. Pemahaman Budaya

Kebudayaan dalam setiap daerah atau suku merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dilestarikan. Pada saat perkembangan zaman yang semakin pesat, tak dapat dipungkiri banyak suku atau daerah-daerah di Indonesia secara perlahan-lahan mulai tidak mengenal dan bahkan meninggalkan ciri khas dirinya dari kebudayaan daerahnya sendiri. Terutama banyaknya budaya-budaya barat yang telah

masuk dan berpengaruh kepada kalangan anak remaja saat ini. Tidak menutup kemungkinan, di wilayah pedalaman Indonesia, dengan kemajuan teknologi saat ini, telah mengalami degradasi budaya.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia dianugerahi budaya dan adat istiadat yang begitu beragam. Dari Sabang sampai Merauke, hidup ribuan suku dengan kebiasaan unik masing-masing. Diantara barisan banyaknya suku di Indonesia, suku Bajo berada di dalamnya. Kebiasaan suku Bajo merupakan sesuatu yang unik, yakni mengembara di laut dan tidak memiliki tempat tinggal menetap atau bersifat nomaden. Namun seiring waktu berjalan, terjadi sebuah perubahan yang tidak lagi mencerminkan bagi kebiasaan orang bajo tersebut. Perlahan-lahan mereka mendarat ke wilayah pesisir pantai dan kemudian memiliki rumah permanen di daratan dan juga bekerja di sektor publik.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya atau strategi yang dilakukan agar kebiasaan atau budaya orang bajo yang perlahan-lahan hilang untuk tetap terjaga dan tetap diketahui oleh generasi-generasi muda pembaharu. Salah satu hal yang dilakukan oleh masyarakat Bajo yang ada di Desa Tinakin Laut yang menurut orang lokal daratan sudah termasuk dalam kategori modern, yaitu memberikan pemahaman kebudayaan bagi para tokoh-tokoh adat untuk memberikan pengenalan identitas Bajau atau Bajo bagi anak-anak muda yang tidak pernah merasakan bagaimana sebenarnya pengembaraan orang Bajau (Bajo).

Dalam konsep habitus yang dikemukakan oleh Bourdieu (2010: 13) dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Yadi Santosa bahwa Habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable dispositin*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif. (Bourdieu, 1979: vii). Pemahaman budaya yang dilakukan oleh tetua adat Bajo bekerja sama dengan pemerintahan Desa merupakan salah satu upaya untuk menghidupkan atau mengangkat kembali kebudayaan-kebudayaan yang telah berlangsung lama kepada para generasi selanjutnya agar tidak melupakan dan meninggalkan identitas yang mampu menjadikan pembeda dengan suku yang lain.

b. Cerita Orangtua Bajo/ Sosialisasi

Peran orangtua memang tidak lepas dari setiap sendi kehidupan, baik tentang problematika individu maupun problematika yang berkaitan dengan kebudayaan dan kemasyarakatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, mereka mengatakan bahwa orangtua akan terus bercerita kepada anak-anaknya tentang bagaimana kesukuan mereka orang bajo meskipun itu hanya sekedar mengingatkan kepada anak-anak. Budaya dan kebiasaan orang Bajo memang perlu ditanamkan dan dipahami kepada anak-anak semenjak mereka masih kecil agar cenderung melihat kelompok dengan cara yang sama sehingga ketika melihat dunia luar, tidak mudah terpengaruh dengan keadaan yang situasi perubahan yang relatif cepat.

Sejauh pembentukan habitus melalui sosialisasi diperhatikan, kita mendapati sekumpulan kondisi objektif dalam dunia material yang cenderung memberikan efek menstrukturkan pada praktik-praktik sosialisasi keluarga. Praktik-praktik ini secara tiada henti menanamkan berbagai prinsip yang mengatur kemunculan praktik (apa yang orang kerjakan dan pikirkan tentang yang dikerjakannya) kedalam diri individu. (Bourdieu, 2009: 15). Dari cerita-cerita yang dituturkan oleh para orangtua, setidaknya mampu memberikan gambaran kepada masyarakat tentang kebudayaan suku Bajo seperti apa dan tidak akan hilang direnggut oleh perkembangan zaman.

Secara tidak langsung strategi orangtua dalam menanamkan nilai-nilai budaya masyarakat Bajo kepada anak-anaknya meskipun kehidupan saat ini sudah sangat berbeda dengan kehidupan Bajo pada zaman dahulu, dapat diterapkan oleh generasi-generasi selanjutnya agar tetap mengingat habitat asli dan bagaimana kebiasaan orang yang menjadikan laut sebagai tanah dan menjadi akar budaya yang tak dapat dipindahkan pada masanya.

c. Menyimpan Peralatan Melaut

Laut adalah nafas bagi suku Bajo dengan keistimewaannya karena keahliannya mereka dalam melaut. Bajo dikenal merupakan suku yang tidak bisa dilepaskan dari laut. Bagi mereka, laut adalah rumah. Bahkan mereka

membangun rumah mereka di atas laut dengan menggunakan karang. Mata pencaharian utama mereka adalah menangkap ikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Lopian (2009) bahwa mata pencaharian utama masyarakat suku Bajau (Bajo) adalah menangkap ikan. Dengan kelengkapan alat yang dimiliki oleh masyarakat suku Bajo, menjadikan mereka sangat ahli dalam penangkapan ikan.

Alat yang digunakan dalam melaut bagi masyarakat suku Bajo sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Rasis sebagai Kasat Pol-PP Banggai Laut, bahwa terdapat beberapa alat-alat yang digunakan oleh masyarakat suku Bajo untuk melaut, yakni jala, pukot, jaring dan pancing. Menurut bapak Rasis salah satu cara agar kami tetap mengingat kegiatan atau aktivitas yang merupakan bagian dari kehidupan laut masyarakat suku Bajo adalah dengan menyimpan alat-alat pancing penangkap ikan, karena meskipun kami sudah bekerja seperti ini tidak menutup kemungkinan kami akan melupakan serta merta kebiasaan-kebiasaan orangtua kami dahulu.

Setiap suku pasti memiliki identitas masing-masing yang membedakan dengan suku yang lain. Identitas suku Bajo adalah yang dikenal secara umum adalah mereka yang kehidupan dan segala aktivitasnya adalah di laut. Sehingga untuk tetap bertahan identitas tersebut, mereka masyarakat Bajo yang tidak lagi hidup di laut memunculkan suatu strategi untuk tetap menyimpan peralatan-peralatan menangkap ikan yang akan tetap digunakan suatu saat nanti. Tak dapat dipungkiri bahwa identitas sosial dalam suatu masyarakat merupakan suatu hal yang perlu dijaga dan patut dibanggakan, dan juga agar tetap sama dengan kelompok bajo yang masih tinggal menetap di laut sebagaimana darimana mereka berasal.

Dikatakan oleh Zacot (2008: 129) bahwa orang bajo tidak sedikitpun meninggalkan cara hidup mereka yang berpindah-pindah tempat. Mereka hanya menciptakan kembali kehidupan itu dalam ruang yang lebih besar dan lebih tetap, tanpa meninggalkan kehidupan laut. Oleh karena itu, bagi masyarakat Desa Tinakin Laut terus mengupayakan agar kehidupan laut akan terus ada, meskipun dalam ruang lingkup yang tidak lagi sama dengan keadaan masyarakat bajo pada zaman dahulu. Salah satu hal yang menarik pada masyarakat Bajo di Desa Tinakin Laut ini adalah masih terjalinnya solidaritas yang tinggi diantara mereka.

Pada saat melakukan penelitian, salah satu diantara masyarakat dalam keadaan sakit dan tidak memiliki biaya untuk berobat. Kepala Desa menginstruksikan kepada salah satu aparatnya untuk jalan meminta sumbangan kepada masyarakatnya dalam rangka membantu rekan tersebut yang sakit. Hal demikian merupakan salah satu budaya orang bajo yang masih kental sampai sekarang di Desa tersebut. Hal demikian hampir sama dengan penelusuran sang etnolog Prancis Zacot (2008) yang mengatakan bahwa hubungan orang bajo selalu terjalin erat, dengan sendirinya ada pengawasan, kewaspadaan timbal balik diantara rumah-rumah penduduk. Dalam hal ini menunjukkan bahwa solidaritas mekanik masyarakat suku Bajo, dimana solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu (Syukur, 2018).

Habitus dalam Ritzer dan Goffman (2011), adalah struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan memulai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Secara dialektika, habitus adalah produk internalisasi struktur dunia sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana masyarakat suku Bajo yang telah mengalami mobilitas sosial, namun kemudian tetap menjadikan laut sebagai akar tradisi mereka yakni memberikan pemahaman kebudayaan, menceritakan asal-usul suku bajo melalui orangtua dan juga tetap menyimpan peralatan melaut meskipun jarang mereka gunakan. Hal demikian merupakan salah satu upaya agar kehidupan sosial masyarakat bajo masih tetap memberikan identitas pribadi mereka yang membedakan dengan masyarakat suku yang lain atau orang bagai.

Pemahaman kebudayaan merupakan sarana bagi generasi-generasi yang baru untuk tetap mempertahankan budaya-budaya yang pernah diterapkan oleh orang-orang terdahulu. Sehingga akan terus menerus ada dan mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah

kelompok orang, yang kemudian harus diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Untuk mempertahankan sebuah tradisi atau kebiasaan yang bisa dikatakan hampir hilang bukanlah hal yang mudah. Diperlukan berbagai macam cara agar kebudayaan atau tradisi suatu masyarakat akan tetap ada seiring perkembangan zaman. Beberapa konsep yang dikemukakan oleh Bourdieu dalam konsep habitus dikutip melalui jurnal (Adib, 2012), pertama habitus merupakan produk sejarah. Habitus pada waktu tertentu telah diciptakan sepanjang perjalanan sejarah: "Habitus, produk sejarah, menghasilkan praktik individu dan kolektif, dan sejarah, sejalan dengan skema yang digambarkan oleh sejarah". Habitus yang termanifestasikan pada individu tertentu diperoleh dalam proses sejarah individu dan merupakan fungsi dari titik temu dalam sejarah sosial tempat ia terjadi. Habitus bersifat tahan lama sekaligus dapat dialihkan yaitu dapat digerakkan dari satu arena ke arena lainnya.

Berkaitan dengan hal itu, kebudayaan orang bajo adalah menjadikan laut sebagai tanah tempat hidup mereka. Mata pencaharian, tempat tinggal dan seluruh aktivitas mereka semuanya dilakukan di laut. Hidup di laut bagi orang bajo adalah hal yang biasa karena sudah terjadi dari waktu yang lama berdasarkan orang-orang mereka terdahulu. Namun demikian, meskipun hal tersebut sudah terjalin sejak lama, tak dapat dipungkiri kebiasaan-kebiasaan masyarakat bajo tersebut dapat mengalami perubahan, seperti yang ada di Desa Tinakin Laut, Sulawesi Tengah.

Kedua habitus merupakan struktur yang dibentuk dan membentuk. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh dunia sosial. Di satu sisi, habitus "menstrukturkan struktur"; artinya, habitus adalah struktur yang menstrukturkan dunia sosial. Disisi lain, dia adalah "struktur yang terstrukturkan", artinya habitus adalah yang distrukturkan oleh dunia sosial. Kebiasaan-kebiasaan atau kehidupan masyarakat suku Bajo yang saat ini tengah mengalami pergerakan, membutuhkan upaya untuk menata kembali agar budaya-budaya mereka tidak hilang. Dalam artian bahwa struktur masyarakat suku bajo yang hilang distrukturkan kembali demi menjaga kelestarian identitas budaya mereka. Pada

masyarakat Desa Tinakin Laut, berdasarkan hasil penelitian yaitu memberikan pemahaman kebudayaan melalui para tokoh-tokoh adat atau masyarakat, peranan orangtua untuk mensosialisasikan kepada anak-anaknya, dan juga menyimpan peralatan-peralatan melaut.

Ketiga, struktur yang menstrukturkan. Karena sudah menjadi kebiasaan, memberikan pemahaman kebudayaan kepada generasi-generasi muda masyarakat bajo, bagi para aktor, menjadi sebuah disposisi yang terstruktur. Ia telah menjadi kesadaran dan sikap yang "tertanam" dalam diri. Pada gilirannya kebiasaan itu "berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, presentasi dan tindakan seseorang". Karena telah ditumbuhkembangkan maka tindakan-tindakan lain yang berkaitan dengan kebiasaan dalam kehidupan laut masyarakat suku Bajo akan dikerangkai oleh, atau disesuaikan dengan kebiasaan untuk tetap menjadikan laut sebagai akar tradisi dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Habitus teradopsi melalui pengasuhan dan pendidikan, habitus juga dapat dikatakan sebagai ketidaksadaran kultural, yaitu dipengaruhi oleh sejarah yang secara tidak sadar dianggap almiah. Artinya habitus tidak merupakan pengetahuan bawaan, habitus adalah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu. Dapat kita ketahui bahwasannya habitus dalam hal ini merupakan hasil dari pembelajaran melalui pengasuhan, aktivitas bermain dan juga secara luas dikatakan sebagai pendidikan masyarakat.

Dalam penelitian ini dihasilkan meskipun dalam masyarakat bajo terjadi mobilitas sosial namun masyarakat bajo tetap menjadikan laut sebagai akar tradisi terkhusus di desa Tinakin Laut, hal ini dapat dikaitkan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat bajo untuk menjaga tradisi masyarakat bajo itu sendiri. Berdasarkan teori habitus apabila dikaitkan dengan penelitian ini bahwasannya masyarakat bajo untuk mempertahankan tradisinya mereka melakukan pengajaran melalui pengasuhan atau dalam hal ini pendidikan masyarakat secara luasa dengan memberikan pemahaman-pemahaman tentang budaya atau tradisi masyarakat bajo, selain itu orang tua juga berperan dalam hal tersebut yang dimana orang tua memberikan pemahaman tradisi kepada anaknya melalui

cerita diwaktu senggang bersama keluarganya tentang kebudayaan masyarakat bajo.

Perubahan kehidupan masyarakat bajo tersebut menyebabkan peralatan melaut yang sering digunakan ikut tergantikan sehingga peralatan melaut tersebut disimpan dan hanya digunakan sewaktu-waktu apabila masyarakat bajo tersebut ingin mengisi waktu luang yang dimilikinya, peralatan laut tersebut yang disimpan dengan baik dijadikan sebagai alat dalam pengajaran kepada generasi penerus dan sekaligus menjadi ciri khas yang menunjukkan identitas masyarakat bajo.

Dari hasil penelitian tersebut dapat kita ketahui masyarakat bajo melalui habitus dapat mempertahankan tradisinya, meskipun kehidupan sosial masyarakat bajo cenderung berubah dikarenakan perpindahan masyarakat bajo yang dulunya di laut berpindah ke daratan, namun tidak serta-merta merubah atau bahkan menghilangkan tradisi mereka sebagai orang bajo, meskipun berangsur-angsur telah mengalami perubahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Faktor penyebab terjadinya mobilitas sosial masyarakat suku Bajo di Desa Tinakin Laut, Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut yaitu faktor bencana alam, faktor kondisi material bangunan, faktor ekonomi serta faktor perubahan pola pikir. Bencana alam yang pernah terjadi di daerah tersebut mengakibatkan warga bajo bergerak pindah ke daratan dan membuat rumah permanen. Kekuatan atau daya tahan material bangunan yang harus direnovasi secara berkala sehingga orang bajo berinisiatif membuat rumah di darat seperti masyarakat local dan juga karena lebih membutuhkan banyak biaya dalam hal harus merenovasi setiap waktunya. Pekerjaan masyarakat bajo adalah penunjang pemenuhan kebutuhan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga orang bajo dengan pendapatan yang tidak menentu dilaut mencari alternative pekerjaan di darat sebagai tambahan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Mobilitas sosial masyarakat suku Bajo yang cenderung berubah tetap menjadikan laut sebagai akar budayanya, yang dilakukan oleh masyarakat suku Bajo di Desa Tinakin Laut, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut yaitu memberikan pemahaman budaya, cerita orangtua atau sosialisasi serta menyimpan alat-alat melaut. Beberapa hal tersebut merupakan upaya atau strategi yang dilakukan oleh masyarakat suku bajo di Desa Tinakin Laut dalam mempertahankan kebudayaan mereka di tengah-tengah perkembangan zaman.

Saran

1. Idealnya setiap masyarakat akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Seperti halnya masyarakat suku Bajo yang terus cenderung mengalami perubahan baik dalam bentuk tempat tinggal maupun pekerjaan yang telah mendarat secara permanen, diharapkan agar tetap mampu mempertahankan kebiasaan-kebiasaan ataupun kebudayaan suku Bajo sebagai suatu identitas suku yang unik ditengah-tengah perkembangan zaman agar tetap terlihat berbeda dengan suku-suku yang lain di Indonesia.
2. Diharapkan kepada pemerintah untuk senantiasa memberikan perhatian kepada masyarakat suku Bajo dengan memberdayakan mereka melalui peningkatan kualitas pendidikan bagi mereka yang masih tergolong kurang mampu, meningkatkan keterampilan serta membuka lapangan pekerjaan. Karena semenjak mereka mematuhi peraturan pemerintah yang melarang untuk melakukan pengeboman, banyak diantaranya yang menjadi pengangguran dan juga merupakan salah satu daripada keluhan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2015. *Sosiologi Aspek Lingkungan Dan Masyarakat Maritim*. Makassar: Anugerah Mandiri.

- Bourdieu, P., & Passeron, J. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* terj. Yudi Santosa, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 213.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hafid, A. 2008. *Asal Usul Persebaran Suku Bajo*. Kendari: Unhalu Press.
- Lapian, A. B. 2009. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Komunitas Bambu.
- Martono, N. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. 2000. *Metoda Kajian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Novial, S. 2017. *Komunitas Perempuan Bajo (Suatu analisis perubahan peran perempuan Bajo di Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone)*. Tesis, Universitas Negeri Makassar
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suryanegara, E., & Nahib, I. 2015a. Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *Majalah Ilmiah Globe*, 17(1), 67–78.
- Takwin, B. 2009. *Habitus x Modal+ Ranah= Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bordieu*. Cetakan Kedua Yogyakarta: Jalasutra.
- Zacot, F.-R., Muljon-Larue, F., & Pranoto, I. B. 2008. *Orang Bajo Suku Pengembara Laut: Pengalaman Seorang Antropolog*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).